



Jam Tatap Muka Dikurangi

JOGJA—Pemda DIY mengurangi jam pelajaran dalam pembelajaran tatap muka (PTM) di semua sekolah di wilayah Bumi Mataram.

Jumali, Hafit Yudi Suprobo,
& Ujang Hasanudin
redaksi@harianjogja.com

Kini PTM di semua sekolah maksimal digelar selama 2,5 jam. Sebelumnya, PTM digelar antara 3-4 jam. Pengurangan jam pelajaran ini dilakukan sebagai respons atas munculnya kluster SMKN 1 Sedayu yang awalnya berasal dari kluster takziah.

"Jam pelajaran paling banyak 2,5 jam. Dan ini berlaku semua [di DIY]. Untuk PAUD dan SD, cukup sejam. Karena kalau lebih dari 2,5 jam pasti akan ada istirahat. Nah, pasti ada kumpul-kumpul yang memungkinkan terjadi penularan," kata Sekda DIY Kadarman Baskara

► Pemda DIY meminta sekolah tidak membuka kantin.

► Munculnya penularan disebabkan kelalaian dalam mengevaluasi secara periodik pelaksanaan PTM di sekolah.

Aji, di Kepatihan, Rabu (10/11).

Pemda DIY juga meminta kepada sekolah untuk tidak membuka kantin dan Satgas Covid-19 di tingkat sekolah untuk bekerja keras mencegah penularan. "Karena kalau penularannya masif pasti ada kelengahan dari Satgas sekolah yang melonggarkan ke-rumunan," ujarnya.

Mengenai hasil investigasi terhadap Kluster SMKN1 Sedayu, Aji menyatakan jika kluster itu muncul karena ada satu siswa

positif nekat datang ke sekolah. Selain itu, ada juga guru yang positif nekat datang ke sekolah untuk menjalani PTM.

"Saat ini yang harus dilakukan adalah semua keluarga yang sekolah di situ harus memantau siswa termasuk guru. Jika sudah merasa badannya tidak nyaman, enggak usah masuk, dites dulu. Jika merasa tidak nyamannya di sekolah langsung laporan ke Satgas Gugus Covid-19 tingkat sekolah untuk dites," ujar Aji.

Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) DIY Didik Wardaya, mengatakan selain mengurangi jam pelajaran, jawabannya juga meminta kepada sekolah dan wali murid memastikan jika siswa yang telah mengikuti PTM pulang ke rumah.



► Halaman 10

Jam Tatap...

"Untuk memastikannya kami juga telah meminta kepada Satgas Covid-19 sekolah dan Satpol PP DIY untuk memantau. Dan sejauh ini Satpol PP siap memantau," katanya.

Didik Wardaya menyatakan berdasarkan evaluasi kegiatan PTM tidak ada masalah. PTM tetap menerapkan jam pembelajaran, pengaturan tempat duduk dan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. "Hanya saja ada kelalaian di awal. Ketika ada anak yang positif nekat masuk. Kalau penerapan prokes dan kegiatan PTM sejauh ini sudah berjalan ketat," katanya.

Didik mengakui munculnya penularan juga disebabkan kelalaian dalam mengevaluasi periodik pelaksanaan PTM di sekolah. "Ini jadi pelajaran bagi semua ke depan," ucap Didik.

Sementara itu, PTM di salah satu SMA negeri di Kulonprogo dihentikan setelah temuan kasus positif Covid-19 terhadap sejumlah siswa.

Juru Bicara Gugus Tugas Penanganan Covid-19 Kulonprogo, Banih Rahayujati, mengatakan jawatannya sedang mengencakan program pengintaian yang menyasar sekitar 5.737 siswa tingkat SD sampai dengan SMA yang telah mengikuti kegiatan PTM.

Program surveilans dilakukan dengan menggunakan metode *polymerase chain reaction* (PCR) dan direncanakan rampung pada 16 November 2021. "Hari ini [kemarin] ada tiga sekolah yang kami sasar yakni di wilayah Temon, Wates dan Kalibawang.

Hasil yang sudah keluar dari pemeriksaan SWAB PCR, untuk wilayah Temon, di SD ada 34 sampel seluruhnya negatif. Untuk di Kalibawang, SD juga sebanyak 33 siswa, hasilnya belum keluar. Sedangkan, untuk wilayah Wates yang dijadwalkan tingkat SMA ada sembilan siswa positif dari 87 sampel," kata Banih.

Kasus Tertinggi

Di sisi lain, klaster takziah di Bantul, terus melebar ke sejumlah kapanewon. Terbanyak ada di Kapanewon Kasihan dan Kapanewon Sanden. Khusus di Kapanewon Sanden tercatat ada 19 yang dinyatakan positif Covid-19.

"Itu belum termasuk hari ini [kemarin] informasinya bertambah lagi 11 orang. Tapi masih kami pastikan dulu," ujar Panewu Sanden, Deni Ngajis Hartono.

Ketua Harian Satgas Penanganan Covid-19 Bantul, Joko Budi Purnomo, mengatakan klaster takziah Sedayu melebar ke kapanewon Sanden, Srandakan, Pajangan, Kasihan, dan Sewon. "Khusus untuk yang di Kasihan ketambah lagi dari klaster SD dari guru yang terpapar Covid-19," kata Joko.

Sejumlah kelurahan di Sleman kembali menjadi masuk zona merah atau tingkat penularan Covid-19 nya tinggi.

Juru Bicara Penanganan Covid-19 Sleman, Shavitri Nurmaladewi menilai peningkatan jumlah kasus terjadi akibat klaster takziah.

Berdasarkan data Dinkes Sleman terdapat delapan kalurahan berzona merah Covid-19, meliputi Sumberagung, Sumberarum,

Sumberrahayu dan Sumbersari di Kapanewon Moyudan. Selain itu, Kalurahan Lumbungrejo, Merdikorejo, Pondokrejo di Kapanewon Tempel, dan Caturtunggal Kapanewon Depok. "Bertambahnya zona merah di Sleman ini, salah satunya dipengaruhi Klaster Takziah Sedayu," katanya.

Terus Melandai

Gubernur DIY Sri Sultan HB X, mengatakan akibat adanya klaster di Sedayu, DIY sempat tercatat sebagai daerah dengan kasus tertinggi nasional, Senin (8/11). Namun, saat ini persoalan tersebut sudah bisa diatasi. "Ya, fluktuatif ya seperti itu. Enggak apa-apa, yang penting bisa kita kontrol. Dalam arti cepat penanganannya," kata Sultan.

Sultan berharap agar angka Covid-19 di DIY bisa terus melandai. "Yang penting kita jaga untuk tidak naik. Jika saat ini melandai, Natal dan Tahun baru harapan juga melandai," kata Sultan.

Berdasarkan data Satgas Covid-19 penambahan kasus di DIY pada 8 November berada di urutan pertama secara nasional. Penambahan kasus di DIY tercatat 33 kasus, disusul, Jawa Timur (30 kasus), DKI Jakarta (29), Jawa Tengah (23), dan Banten (23). Adapun untuk penambahan kasus pada Rabu, DIY berada di posisi empat besar. Posisi pertama diduduki DKI Jakarta 95 kasus, Jawa Barat (77), Jawa Timur (65), DIY (59), dan Jawa Tengah (58). (Abdul Hamid Razak, Sugeng Pranyoto/Detik)



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005